

WISATA PEMANDIAN LUBUAK ANTUAN YANG INDAH DAN ASRI PENGEMBANGAN POTENSI PARIWISATA ALAM BERBASIS KOMUNITAS DI DESA KUBANG TANGAH, KECAMATAN LEMBAH SEGAR, KOTA SAWAHLUNTO

Defrizal Saputra¹, Arifa Laras², Melisa³, Sahat Wilson Simangunsong⁴, Reza Zikri Hadi⁵,
Muhammad Dzaky Islamay⁶

defrizalsaputra@fbs.unp.ac.id¹, arifalaras4@gmail.com², melliisaaa04@gmail.com³,
wilsongamingw@gmail.com⁴, rezazikrihadi@gmail.com⁵, muhammaddzakyislamay@gmail.com⁶

Universitas Negeri Padang

ABSTRAK

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat yang bertujuan membantu mengidentifikasi, mengembangkan, dan memanfaatkan potensi lokal secara optimal. Artikel ini memaparkan hasil eksplorasi dan pengembangan potensi wisata alam Lubuak Antuan, sebuah pemandian alami yang terletak di Desa Kubang Tangah, Kecamatan Lembah Segar, Kota Sawahlunto. Lubuak Antuan menawarkan pesona alam yang masih asri, air yang jernih, suasana yang tenang, serta panorama alam yang memikat, sehingga memiliki daya tarik sebagai destinasi wisata. Sayangnya, potensi ini belum didukung oleh pengelolaan yang profesional maupun sarana-prasarana pendukung yang memadai. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode observasi, wawancara, diskusi kelompok terarah, dan pemetaan partisipatif, ditemukan bahwa pengembangan wisata di Lubuak Antuan tidak hanya berpotensi meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar, tetapi juga mendukung upaya pelestarian lingkungan secara berkelanjutan. Hasil kajian ini diharapkan menjadi masukan bagi pemerintah desa dan pemangku kepentingan lainnya dalam merumuskan strategi pengelolaan wisata alam yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Wisata, Pemandian, Pariwisata.

ABSTRACT

Kuliah Kerja Nyata (KKN) is a form of student service to the community that aims to help identify, develop, and optimally utilize local potential. This article describes the results of exploration and development of the natural tourism potential of Lubuak Antuan, a natural bath located in Kubang Tangah Village, Lembah Segar Sub-district, Sawahlunto City. Lubuak Antuan offers natural charm, clear water, calm atmosphere, and attractive natural panorama, making it an attractive tourist destination. Unfortunately, this potential has not been supported by professional management or adequate supporting infrastructure. Through a qualitative approach using observation, interviews, focus group discussions, and participatory mapping, it was found that tourism development in Lubuak Antuan not only has the potential to improve the economy of the surrounding community, but also supports sustainable environmental conservation efforts. The results of this study are expected to be an input for the village government and other stakeholders in formulating a more effective and sustainable natural tourism management strategy.

Keywords: Tourism, Bathing, Tourism.

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan sektor strategis dalam pembangunan daerah karena memiliki kontribusi penting tidak hanya terhadap peningkatan pendapatan asli daerah (PAD), tetapi juga dalam memperkuat identitas budaya, menciptakan lapangan kerja, dan mendorong pelestarian lingkungan (Yoeti, 2008). Sektor pariwisata yang dikelola secara berkelanjutan dapat menjadi pendorong utama dalam pembangunan wilayah, terutama di daerah pedesaan yang kaya akan potensi alam dan budaya (Wearing & Neil, 2009). Salah satu bentuk pariwisata yang berkembang pesat adalah ekowisata dan pariwisata berbasis komunitas atau Community-Based Tourism (CBT), yang mengedepankan prinsip keterlibatan aktif

masyarakat setempat dalam perencanaan dan pengelolaan destinasi wisata (Suansri, 2003).

Seiring dengan meningkatnya tren pariwisata berbasis alam, masyarakat semakin mencari pengalaman wisata yang tidak hanya berfokus pada rekreasi, tetapi juga memberikan nilai edukasi dan pelestarian lingkungan (Fandeli & Mukhlison, 2000). Oleh karena itu, pengembangan destinasi wisata baru yang berlandaskan pada prinsip keberlanjutan menjadi semakin penting agar manfaatnya tidak hanya dirasakan secara ekonomi, tetapi juga sosial dan ekologis.

Desa Kubang Tangah di Kota Sawahlunto menyimpan potensi wisata alam yang belum tergarap secara optimal. Salah satu potensi yang menonjol adalah Lubuak Antuan, sebuah pemandian alami yang terbentuk dari aliran sungai kecil yang mengalir di tengah hutan perbukitan. Pemandian ini memiliki air yang jernih, suasana sejuk, serta keindahan lanskap yang memikat, menjadikannya salah satu aset alam yang layak dikembangkan sebagai destinasi wisata. Namun, seperti banyak potensi wisata alam lainnya di daerah pedesaan, keberadaan Lubuak Antuan belum banyak dikenal publik, dan pengelolaannya masih bersifat sederhana tanpa dukungan infrastruktur dan promosi yang memadai.

Selain sebagai sektor ekonomi, pengembangan pariwisata juga memiliki dimensi sosial dan budaya yang penting. Menurut Cooper et al. (2008), keberhasilan sebuah destinasi wisata tidak hanya ditentukan oleh daya tarik alamnya, tetapi juga oleh bagaimana masyarakat setempat mampu mengelola potensi tersebut dan beradaptasi dengan perubahan yang terjadi akibat perkembangan pariwisata. Oleh karena itu, penguatan kapasitas masyarakat dalam hal kewirausahaan, manajemen destinasi, serta pemahaman tentang prinsip pariwisata berkelanjutan menjadi kunci utama agar pengembangan wisata tidak menimbulkan dampak negatif seperti kerusakan lingkungan atau hilangnya nilai-nilai budaya lokal.

Namun, tantangan yang sering muncul dalam pengembangan destinasi wisata di daerah pedesaan adalah keterbatasan infrastruktur, minimnya promosi, kurangnya modal, serta rendahnya pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan wisata (Nair & Hamzah, 2015). Hal ini juga terjadi di Lubuak Antuan, di mana potensi wisata yang sangat menjanjikan belum mampu dioptimalkan karena belum adanya strategi yang terarah, baik dari pemerintah desa maupun masyarakat. Padahal, jika dikelola dengan baik, destinasi ini dapat menjadi salah satu pilar ekonomi baru yang mendukung pembangunan desa.

Melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN), mahasiswa berupaya mengenalkan, mengeksplorasi, serta menyusun strategi pengembangan wisata Lubuak Antuan dengan menggunakan pendekatan *Community-Based Tourism* (CBT). Pendekatan ini menekankan pentingnya peran serta masyarakat dalam merancang, mengelola, dan menjaga keberlanjutan objek wisata yang ada di daerah mereka (Okazaki, 2008). Dengan melibatkan masyarakat setempat, diharapkan pengembangan wisata tidak hanya meningkatkan kesejahteraan ekonomi, tetapi juga mendorong rasa memiliki dan tanggung jawab bersama dalam menjaga kelestarian lingkungan. Kajian ini penting untuk memberikan gambaran awal mengenai potensi, tantangan, dan strategi pengembangan wisata alam berbasis masyarakat di Lubuak Antuan sebagai salah satu langkah menuju pariwisata berkelanjutan di tingkat lokal.

Pengembangan wisata seperti Lubuak Antuan harus memperhatikan prinsip pariwisata berkelanjutan, yaitu pembangunan yang memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka (UNWTO, 2004). Aspek keberlanjutan mencakup tiga pilar utama: ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dalam pengembangan wisata alam, pelestarian ekosistem harus menjadi prioritas utama agar keindahan dan fungsi ekologisnya tetap terjaga. Selain itu, partisipasi aktif masyarakat menjadi faktor penting untuk menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama

terhadap keberlanjutan destinasi wisata. Oleh karena itu, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam merumuskan strategi pengembangan wisata berbasis masyarakat yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga memperkuat ketahanan sosial dan ekologis di tingkat lokal.

Lubuak Antuan merupakan salah satu permata tersembunyi di Desa Kubang Tengah, Kecamatan Lembah Segar, Kota Sawahlunto. Tempat ini memikat siapa saja yang datang dengan keindahan alamnya yang masih sangat asri, jauh dari hiruk-pikuk perkotaan. Airnya yang jernih mengalir dari mata air alami di perbukitan, menciptakan kolam alami dengan bebatuan besar yang eksotis dan dikelilingi pepohonan rindang. Suara gemericik air, kicauan burung, serta udara yang sejuk membuat suasana Lubuak Antuan sangat cocok untuk wisatawan yang ingin melepas penat, menikmati ketenangan, atau sekadar menikmati panorama alam yang mempesona. Keindahan alam ini juga menyimpan nilai ekologis penting, karena menjadi habitat bagi berbagai flora dan fauna lokal yang perlu dijaga kelestariannya.

Melihat pesona alamnya yang memukau, pengembangan potensi pariwisata alam di Lubuak Antuan memiliki peluang besar untuk meningkatkan perekonomian masyarakat setempat melalui pendekatan pariwisata berbasis komunitas (Community-Based Tourism). Dengan melibatkan masyarakat secara langsung dalam perencanaan, pengelolaan, hingga promosi destinasi wisata, Desa Kubang Tengah dapat mengoptimalkan potensi ini secara berkelanjutan. Selain menciptakan lapangan kerja baru, pengembangan berbasis komunitas juga mendorong masyarakat untuk menjaga keaslian alam, mengangkat nilai budaya lokal, serta membangun kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan. Melalui kolaborasi antara masyarakat, pemerintah desa, dan mitra seperti mahasiswa KKN, Lubuak Antuan berpotensi menjadi ikon wisata alam unggulan di Kota Sawahlunto yang tidak hanya menarik wisatawan, tetapi juga memperkuat identitas dan kemandirian desa.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode eksploratif untuk menggali potensi pengembangan wisata alam Lubuak Antuan di Desa Kubang Tengah, Kecamatan Lembah Segar, Kota Sawahlunto. Berbagai teknik pengumpulan data digunakan agar diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai kondisi lapangan, persepsi masyarakat, serta peluang dan tantangan pengembangan wisata.

1. Observasi Lapangan

Observasi dilakukan secara langsung di lokasi untuk memetakan kondisi geografis, aksesibilitas, kebersihan lingkungan, kondisi vegetasi sekitar, serta potensi daya tarik visual dari Lubuak Antuan. Observasi ini penting untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan lokasi secara fisik, termasuk peluang pengembangan sarana pendukung seperti jalur masuk, tempat parkir, dan fasilitas umum lainnya.

2. Wawancara

Wawancara terstruktur dan semi-terstruktur dilakukan dengan berbagai pihak terkait, seperti tokoh masyarakat, pemuda desa, warga sekitar, dan perangkat desa. Wawancara ini bertujuan menggali informasi mengenai sejarah lokasi, nilai-nilai budaya yang melekat, cerita rakyat, serta harapan dan pandangan masyarakat terhadap pengembangan destinasi ini. Teknik wawancara semi-terstruktur memungkinkan peneliti mengeksplorasi jawaban lebih mendalam, terutama terkait nilai-nilai lokal yang tidak tertulis dalam dokumen formal.

3. Studi dokumentasi

Digunakan untuk mengumpulkan data sekunder dari dokumen-dokumen desa, laporan pemerintah daerah, serta referensi daring yang relevan, khususnya mengenai contoh pengelolaan objek wisata alam di daerah lain yang memiliki karakteristik serupa. Studi ini

membantu memperkaya analisis dengan membandingkan strategi pengelolaan, kebijakan, dan pendekatan yang sudah diterapkan di tempat lain.

4. Diskusi kelompok terarah (Focus Group Discussion atau FGD)

Dilakukan bersama warga, pemuda, dan kelompok UMKM lokal untuk menggali potensi ekonomi yang bisa dikembangkan, seperti usaha kuliner, kerajinan, atau jasa wisata. Selain itu, FGD juga digunakan untuk mengidentifikasi hambatan yang mereka hadapi, serta mendiskusikan bentuk keterlibatan dan kontribusi masyarakat dalam mengelola dan mempromosikan destinasi wisata secara bersama-sama.

5. Pemetaan partisipatif

Dilaksanakan bersama masyarakat untuk menentukan lokasi-lokasi strategis di sekitar Lubuak Antuan. Melalui metode ini, warga ikut serta dalam menentukan jalur masuk, titik pemandian, lokasi parkir, area duduk, hingga potensi titik kuliner atau spot foto yang menarik bagi wisatawan. Pendekatan partisipatif ini penting agar rencana pengembangan wisata tidak hanya sesuai dengan potensi lapangan, tetapi juga selaras dengan kebutuhan, aspirasi, dan kesiapan masyarakat setempat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi lapangan, Lubuak Antuan memiliki keunggulan dari sisi daya tarik alam. Lokasi ini berada di tengah hutan perbukitan dengan aliran sungai yang membentuk kolam alami. Kejernihan airnya, suara gemericik yang alami, serta rimbunnya vegetasi di sekitar menciptakan suasana tenang dan sejuk, menjadikannya tempat ideal bagi wisatawan yang mencari ketenangan. Namun, kondisi akses jalan menuju lokasi masih berupa jalan setapak yang sempit dan licin saat hujan, tanpa papan petunjuk atau penerangan yang memadai. Selain itu, kebersihan lingkungan belum terjaga optimal; masih ditemukan sampah plastik yang tercecer di beberapa titik sekitar lokasi pemandian, terutama di area yang sering digunakan untuk piknik. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun potensi daya tarik visual sangat besar, fasilitas pendukung dan kebersihan harus menjadi perhatian utama dalam pengembangan.

Dari hasil wawancara dengan tokoh masyarakat, pemuda desa, warga sekitar, dan perangkat desa, diperoleh informasi penting mengenai sejarah dan makna budaya Lubuak Antuan. Nama “Lubuak Antuan” sendiri berasal dari cerita rakyat yang menyebutkan bahwa kolam ini dulunya sering digunakan sebagai tempat pertemuan para tokoh adat untuk berdiskusi. Selain nilai historis, warga juga memandang lokasi ini sebagai sumber air bersih yang harus dijaga bersama. Mereka berharap jika lokasi ini dikembangkan menjadi objek wisata, pengelolaannya tetap memperhatikan pelestarian lingkungan dan melibatkan masyarakat lokal. Harapan lain yang muncul adalah pembukaan peluang usaha baru seperti warung makanan, penyewaan ban pelampung, jasa pemandu wisata, serta produk kerajinan khas desa. Pandangan masyarakat menunjukkan kesadaran dan kesiapan mereka untuk terlibat aktif dalam pengembangan, asalkan ada pendampingan dan koordinasi yang baik dari pihak pemerintah atau mitra seperti mahasiswa KKN.

Studi dokumentasi mendukung hasil wawancara dan observasi. Data dari dokumen desa dan laporan pemerintah daerah menyebutkan bahwa Desa Kubang Tangah masuk dalam kawasan prioritas pengembangan potensi lokal. Selain Lubuak Antuan, desa ini juga memiliki potensi lain seperti kebun kopi rakyat dan kerajinan anyaman bambu. Namun, belum ada program khusus yang difokuskan pada pengembangan pariwisata alam secara profesional. Hasil studi literatur dari daerah lain menunjukkan bahwa pengembangan wisata alam berbasis komunitas (Community-Based Tourism / CBT) dapat berhasil jika ditopang oleh tiga pilar utama: (1) keterlibatan aktif masyarakat, (2) adanya pelatihan atau pendampingan dari pihak luar, dan (3) dukungan regulasi serta infrastruktur dasar dari

pemerintah daerah (Suansri, 2003; Giampiccoli & Mtapuri, 2014). Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan Lubuak Antuan sebagai destinasi wisata tidak bisa hanya mengandalkan keindahan alamnya, tetapi juga memerlukan strategi manajemen yang terencana dan kolaboratif.



Gambar 1. Objek Wisata Pemandian Lubuak Antuan

Berdasarkan hasil diskusi kelompok terarah (FGD) mengungkapkan bahwa masyarakat melihat potensi ekonomi yang sangat besar jika Lubuak Antuan dikembangkan sebagai destinasi wisata. Beberapa peluang yang diidentifikasi antara lain: usaha kuliner berbasis pangan lokal (misalnya olahan jagung, ubi, atau singkong), pembuatan kerajinan tangan untuk oleh-oleh wisatawan, penyediaan jasa transportasi lokal, serta pengembangan homestay sederhana. Namun, masyarakat juga menyampaikan sejumlah hambatan, seperti keterbatasan modal usaha, minimnya pengalaman dalam mengelola usaha wisata, serta kekhawatiran akan dampak negatif seperti kerusakan lingkungan dan gangguan terhadap ketenangan kampung. Oleh karena itu, mereka menekankan pentingnya pembentukan kelompok kerja atau tim pengelola yang melibatkan berbagai unsur masyarakat, agar semua pihak merasa memiliki tanggung jawab bersama dalam menjaga dan mengembangkan lokasi ini.

Pemetaan partisipatif yang dilakukan bersama warga menghasilkan sejumlah rekomendasi strategis. Jalur masuk perlu diperlebar dan diperbaiki agar lebih aman dilewati wisatawan, terutama saat musim hujan. Titik pemandian utama sebaiknya dilengkapi dengan fasilitas sederhana seperti tempat duduk, tempat ganti pakaian, dan tong sampah. Area parkir direkomendasikan berada di lahan kosong dekat jalan utama, agar tidak mengganggu aliran sungai atau merusak vegetasi di sekitar lokasi. Warga juga mengusulkan pembuatan area kuliner dengan konsep “pasar kecil” yang menjual makanan khas desa, serta pembangunan beberapa spot foto sederhana yang memanfaatkan elemen alam seperti batu besar atau pohon tua. Hasil pemetaan ini menunjukkan antusiasme masyarakat untuk tidak hanya melihat Lubuak Antuan sebagai objek wisata, tetapi juga sebagai peluang membangun ekonomi lokal yang terintegrasi dengan pelestarian alam.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan potensi wisata alam Lubuak Antuan memerlukan pendekatan terpadu berbasis komunitas. Keindahan alam yang memukau menjadi daya tarik utama, tetapi keberlanjutan hanya dapat tercapai jika masyarakat dilibatkan secara aktif, mendapat pendampingan dalam aspek manajemen dan kewirausahaan, serta didukung oleh kebijakan pemerintah daerah. Pendekatan Community-Based Tourism menawarkan kerangka kerja yang relevan untuk mencapai tujuan ini, karena menekankan prinsip partisipasi, keberlanjutan, dan keadilan sosial dalam pengembangan pariwisata (UNWTO, 2013). Dengan kolaborasi yang baik antara masyarakat, pemerintah, dan mitra akademik seperti mahasiswa KKN, Lubuak

Antuan berpeluang besar menjadi destinasi wisata unggulan yang tidak hanya memperkuat identitas desa, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

Tantangan dan Permasalahan

1. Aksesibilitas Masih Terbatas
Jalur menuju lokasi masih berupa jalan tanah dan bebatuan, belum memadai untuk kendaraan roda dua atau roda empat.
2. Kurangnya Fasilitas Dasar
Belum tersedia fasilitas toilet, ruang ganti, tempat sampah, atau pos keamanan.
3. Belum Ada Struktur Pengelolaan Resmi
Masyarakat belum memiliki organisasi atau kelompok sadar wisata (Pokdarwis) yang bertugas mengelola dan menjaga kawasan.

Potensi Ekonomi Lokal

Pengembangan Lubuak Antuan sebagai destinasi wisata dapat membuka peluang usaha seperti:

1. Penyedia jasa pemandu lokal
2. Penjualan makanan ringan dan minuman
3. Warung tradisional
4. Penyewaan tikar dan perlengkapan mandi
5. Penjualan produk kerajinan atau souvenir lokal
6. Homestay atau rumah inap berbasis keluarga.

KESIMPULAN

Hasil eksplorasi potensi wisata alam Lubuak Antuan menunjukkan bahwa lokasi ini memiliki daya tarik alami yang sangat memikat, mulai dari kejernihan air, suasana asri, hingga nilai-nilai budaya lokal yang melekat pada cerita rakyat setempat. Namun, pengembangan destinasi ini tidak bisa hanya mengandalkan keindahan alam semata. Diperlukan pembenahan akses jalan, fasilitas dasar seperti tempat duduk dan area parkir, serta pengelolaan kebersihan lingkungan. Partisipasi aktif masyarakat, mulai dari perencanaan hingga pengelolaan, menjadi kunci utama agar pengembangan wisata tidak merusak lingkungan dan justru memberi manfaat ekonomi bagi warga sekitar.

Dalam konteks program Kuliah Kerja Nyata (KKN), mahasiswa berperan sebagai fasilitator penting yang menjembatani kebutuhan masyarakat dan pemerintah daerah. Melalui pendekatan Community-Based Tourism (CBT), mahasiswa membantu mendorong kesadaran masyarakat akan potensi lokal, menyusun strategi pengelolaan, hingga memberikan edukasi kewirausahaan sederhana agar masyarakat siap terlibat aktif. Dengan sinergi yang baik antara masyarakat, pemerintah, dan perguruan tinggi, Lubuak Antuan memiliki peluang besar untuk berkembang menjadi destinasi wisata unggulan yang berkelanjutan, memperkuat identitas lokal, sekaligus meningkatkan kesejahteraan ekonomi desa.

Saran

1. Pemerintah desa sebaiknya membentuk Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) untuk memfasilitasi pengelolaan kawasan.
2. Perlu dilakukan perbaikan infrastruktur jalan dan penyediaan fasilitas umum dasar.
3. Mahasiswa dan stakeholder kampus dapat membantu membuat media promosi seperti video, artikel wisata, dan brosur.
4. Disarankan untuk dilakukan pelatihan warga dalam bidang pariwisata, kebersihan, dan pelayanan pengunjung.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kota Sawahlunto. (2023). Profil desa dan kelurahan Kota Sawahlunto 2023. BPS Kota Sawahlunto.
- Cooper, C., Fletcher, J., Fyall, A., Gilbert, D., & Wanhill, S. (2008). *Tourism: Principles and practice* (4th ed.). Pearson Education.
- Giampiccoli, A., & Mtapuri, O. (2014). Community-based tourism: An exploration of the concept(s). *Acta Commercii*, 14(1), 1–9. <https://doi.org/10.4102/ac.v14i1.218>
- Nair, V., & Hamzah, A. (2015). Responsible rural tourism in Asia: Who benefits? *Worldwide Hospitality and Tourism Themes*, 7(5), 447–460. <https://doi.org/10.1108/WHATT-02-2015-0008>
- Pemerintah Kota Sawahlunto. (2022). Rencana pembangunan jangka menengah daerah (RPJMD) Kota Sawahlunto 2021–2026. Pemko Sawahlunto.
- Suansri, P. (2003). *Community-based tourism handbook*. Responsible Ecological Social Tours Project.
- Suradnya, I. (2010). Kegiatan KKN dalam meningkatkan pemberdayaan masyarakat desa. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 12(2), 45–52.
- United Nations World Tourism Organization. (2004). *Indicators of sustainable development for tourism destinations*. UNWTO.
- United Nations World Tourism Organization. (2013). *Sustainable tourism for development guidebook*. UNWTO.